

PENDIDIKAN PEREMPUAN DI NUSANTARA

Perjalanan dan Perjuangan

Sri Mawarti

Pengawas Madrasah Tingkat Tsanawiyah Kementerian Agama Kota Pekanbaru

e-mail: srimawarti66@gmail.com

Zulkifli M. Nuh

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: zulkiflim.nuh@uin-suska.ac.id

Nur Hasanah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: nurhasanah.bustam@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Tujuan artikel ini, ingin mengulas perjalanan sejarah pendidikan perempuan, terutama pada actor-aktor penting dalam setiap periode. Kendatipun tidak akan membahas keseluruhan perempuan pada tiap periode itu, namun setidaknya ini akan menunjukkan ketokohan dan pengaruh pentingnya perempuan dalam mendorong lahirnya Pendidikan yang setara bagi semuanya. Setiap zaman dan periode ada saja tokoh perempuan yang mencoba melakukan perlawanan atas berbagai persoalan sosial-kemasyarakatan. Usaha ini tidak hanya meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pembentukan kebijakan kesetaraan gender di era pasca-kemerdekaan. Dengan pendidikan sebagai alat pemberdayaan, perempuan Indonesia berkontribusi dalam pembangunan bangsa secara setara. Dampaknya adalah Pendidikan telah memberi ruang bagi perempuan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan untuk berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan. Banyak perempuan yang terlibat dalam pergerakan nasional, baik sebagai pendidik, jurnalis, maupun aktivis.

Kata Kunci: Pendidikan, Perempuan, Sejarah

Abstract:

The purpose of this article is to review the history of women's education, especially the important actors in each period. Although it will not discuss all women in each period, at least it will show the prominence and important influence of women in encouraging the birth of equal education for all. Every era and period there are female figures who try to fight against various societal problems. These efforts not only increased women's access to education, but also became an important basis for the formation of gender equality policies in the post-independence era. With education as an empowerment tool, Indonesian women contribute to nation building equally. The impact is that education has provided space for women to increase their confidence and skills to contribute to the struggle for independence. Many women were involved in the national movement, as educators, journalists and activists.

Keywords: Pendidikan, Perempuan, Sejarah

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang harus dimiliki manusia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka adalah pendidikan. Pendidikan pada dasarnya mengajarkan cara berpikir dan juga praktik,

menghasilkan manusia yang memiliki intelektualitas dan keterampilan tertentu. Nusantara digunakan dalam tulisan ini untuk menjelaskan sejarah karena Indonesia masih

disebut Nusantara sebelum bangsa Barat datang. Untuk memaparkan sistem pendidikan dan motivasi pendidikan dari waktu ke waktu, penulis menggunakan metode historis¹.

Secara historis, Kroef (1957: 147-151) membagi sejarah pendidikan di Nusantara menjadi tiga tahap: pendidikan pribumi (asli atau autochthonous), pendidikan selama kolonialisme, dan pendidikan setelah nasionalisasi.² Namun, hal ini, sulit untuk diterima, karena pembabakan dalam tulisan ini tidak sesuai dengan tiga kategorisasi tersebut. Misalnya, selama periode pendidikan pribumi terdapat pengaruh dari kebudayaan lain, seperti Hindu-Buddha dan Islam. Oleh karena itu, pada dasarnya pembabakan tersebut tidak dapat digabungkan. Sementara Ronal Ridho³ membagi sejarah pendidikan Indonesia menjadi empat tahap: prasejarah, klasik, kolonial, dan nasional. Pembabakan ini juga tidak memberikan gambaran yang jelas, Ketika pra-sejarah dan klasik menjadi bahasan yang terpisah.³

Adapun Hasnida membagi pembahasan tentang pembabakan sejarah Pendidikan Islam di Nusantara; Pra-Kolonialisme, Kolonialisme, dan Pasca Kolonialisme.⁴ Di sini, penjajahan menjadi isu penting untuk dijadikan sebagai pembidik dalam melihat system Pendidikan Islam. Hal ini, juga sulit untuk diterima, karena kolonialisme tidak menjadikan proses Pendidikan Islam terbebani maupun tercerabut dari materike-Islaman itu sendiri.

Meskipun demikian, pembabakan ini, akan bisa digunakan untuk membaca bagaimana peran perempuan dalam setiap periode itu. Pendidikan perempuan di Nusantara merupakan salah satu aspek penting dalam sejarah dan perkembangan masyarakat Indonesia. Meski kerap menghadapi tantangan budaya, sosial, dan politik, namun

demikian pendidikan perempuan telah mengalami transformasi signifikan dari masa ke masa.

Artikel ini, mengulas perjalanan sejarah pendidikan perempuan, perjuangan yang dilakukan untuk mencapainya, serta harapan ke depan untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan. Bahasan akan difokuskan pada actor-aktor penting dalam setiap periode. Kendatipun tidak akan membahas keseluruhan perempuan pada tiap periode itu, namun setidaknya ini akan menunjukkan ketokohan dan pengaruh pentingnya perempuan dalam mendorong lahirnya Pendidikan yang setara bagi semuanya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendeskripsian meliputi catatan tentang bentuk-bentuk kekuatan tokoh perempuan dalam setiap periode sejarah; tradisional, colonial, kemerdekaan dan reformasi. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil telaah dokumen yang ada, baik dalam bentuk buku-buku sejarah Pendidikan Perempuan maupun Jurnal-Jurnal. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Deskriptif.

Pendidikan Perempuan di Masa Tradisional

Pada masa ini, akses pendidikan bagi perempuan sangat terbatas. Pendidikan umumnya bersifat informal, seperti melalui tradisi lisan, pengajaran dalam keluarga, atau lingkungan sosial. Peran perempuan kala itu lebih diarahkan pada penguasaan keterampilan domestik seperti memasak, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga.⁵

Pendidikan perempuan sangat terbatas dan bersifat informal. Perempuan umumnya diajarkan keterampilan domestik, seperti memasak, menenun, atau merawat keluarga.⁶ Pendidikan

¹ Erlina Gusnita and M Teddi Rahardi, "Peranan Masjid Dalam Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 1 (2020).

² F Irfah'Asy'at, "Pondok Pesantren Di Nusantara: Sejarah Awal Hingga Kolonial," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 7, no. 1 (2021).

³ Ronal Ridho³, "Melihat Motif Pendidikan Di Nusantara Dari Perspektif Historis," *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 1, no. 2 (December 30, 2018): 135-149.

⁴ Hasnida Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme

Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017).

⁵ Helmiannoor Helmiannoor and Musyarapah Musyarapah, "Eksistensi Dan Dedikasi Ulama Perempuan Terhadap Pendidikan Islam Di Nusantara," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (2019).

⁶ Oga Satria, "Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Pendidikan," *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization* 3, no. 02 (2020).

agama menjadi salah satu bentuk pengajaran yang tersedia, terutama di lingkungan kerajaan Islam, di mana perempuan dari kalangan bangsawan bisa mendapat akses pada ilmu agama melalui keluarga atau guru privat.

Beberapa tokoh Perempuan yang penting dalam sejarah periode ini bisa disebutkan beberapa contoh, Ratu Sima dari Kerajaan Keling, Tribhuwanatunggadewi dari wangsa Isyana, Suhita dari Majapahit dan Ratu Kalinyamat dalam sejarah Demak. Dari daerah-daerah lain terkenal nama Bundo Kandung dari Minangkabau, di Aceh pada abad ke-17 takhtanya pernah diduduki seorang perempuan, demikian juga di Sulawesi Selatan. Di desa-desa di Ambon, perempuan bisa memimpin dibantu oleh dewan desa, di Bali perempuan mendapat penghormatan kerajaan, dan di Kalimantan perempuan sanggup memerintah.⁷

Salah satu tokoh inspiratif dalam masa ini adalah Ratu Kalinyamat dari Jepara, yang dikenal sebagai sosok pemimpin perempuan yang berpendidikan tinggi dalam strategi militer dan diplomasi. Meski ini menunjukkan pendidikan perempuan, akses tersebut biasanya hanya terbatas pada kalangan tertentu.⁸

Secara geneologi Ratu Kalinyamat, merupakan keturunan dari Sultan Trenggono. Sultan Trenggono memiliki putra bungsu bernama Pangeran Prawata, anak sulungnya bernama Retna Kenya yang menikah dengan Pangeran Sampang dari Madura, kemudian putri keduanya adalah Retna Kencana, putri ke tiga adalah Retna Mirah yang menikah dengan Pangeran Riyo, putri ke empat seorang putri.⁹ Sumber sejarah menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat memiliki nama asli Retna Kencana. Suaminya adalah Kyai Wintang yang mempunyai sebutan lain Pangeran

Hadiri atau Pangeran Hadirin atau Pangeran Kalinyamat.¹⁰

Dalam Novel yang ditulis oleh Murtadho Hadi, Ratu Kalinyamat diceritakan sebagai seorang perempuan dari usia muda hingga menjadi istri dari Pangeran Hadiri, seorang bupati di Pati. Ratu Kalinyamat digambarkan sebagai seorang wanita yang tegas dan setia pada kebenaran.¹¹ Ia juga seorang perempuan yang taat pada agama dan suaminya. Paradigma bahwa perempuan tidak penting dalam sejarah dapat diubah oleh Ratu Kalinyamat. Sosok Ratu Kalinyamat muncul di tengah-tengah tradisi dan kultur yang sangat kuat.¹²

Kalinyamat adalah seorang wali yang mengutamakan pengetahuan dan ketaatan kepada syara daripada nafsu. Putri Raja Demak, Sultan Trenggono, adalah Ratu Kalinyamat dari perkawinannya dengan Puteri Cina. Pada masa kerajaan Demak, nama Ratu Kalinyamat sudah sangat terkenal. Selain wajahnya yang indah, Ratu Kalinyamat juga sangat cerdas dan tegas. Selain itu, Ratu Kalinyamat adalah seorang wanita yang taat pada agama dan sangat membenci tindakan yang tidak sesuai dengan agama.¹³

Sosok Ratu Kalinyamat sangat ditakuti oleh laki-laki, melebihi ketakutan mereka terhadap wali.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa tokoh Ratu Kalinyamat merupakan tokoh perempuan yang menunjukkan kekuatan dalam dirinya; dia mampu menepis stereotipe bahwa perempuan selalu lemah jika melawan laki-laki; dan dia juga menunjukkan bahwa perempuan juga harus memiliki kekuatan fisik. Perempuan juga harus belajar beladiri agar mereka dapat melindungi orang yang lemah dan melawan kejahatan.¹⁵

Murniati, juga menyatakan bahwa tokoh Ratu Kalinyamat memiliki kekuatan untuk

⁷ Anik Faridah, "Gender Dalam Pendidikan Pesantren," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 12, no. 1 (2018).

⁸ Kinanthi Suyekti rejeki, "Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)," *Sosio E-Kons* 11, no. 2 (2019).

⁹ (Serat Kandhaning Ringgit Purwa. KGB No 7: 257)

¹⁰ Kirsten Kamphuis, "'The Javanese Is Soft and Docile': Deconstructing Masculinities in Ethnography about the Netherlands Indies," *Leidschrift: historisch tijdschrift* 30, no. 2 (2015).

¹¹ M. Hadi, Ratu Kalinyamat (Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2010), 7

¹² Z. Amali, "Kepemimpinan Dan Spiritualitas Ratu Kalinyamat," *Jurnal Palastran*, 4, no. 2 (Desember 2011).

¹³ Rochanah, Mustolehudin, "Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara," *Al-Qalam* 25, no. 1 (July 8, 2019): 147.

¹⁴ Chusnul Hayati, "Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara Yang Pemberani," *Citra Leka dan Sabda* 1 (2010).

¹⁵ Rochanah, Mustolehudin, "Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara," *Al-Qalam* 25, no. 1 (2019).

mengendalikan lingkungan.¹⁶ Sebagai seorang perempuan harus mempunyai kekuatan yang dapat digunakan untuk mempengaruhi, menggunakan tekanan ataupun ancaman untuk mengontrol perilaku orang lain demi tujuan yang ingin dicapai. Lingkungan fisik hidup dan keadaan fisik perempuan merupakan kekuatan yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, perempuan akan mampu membentuk dirinya menjadi makhluk yang biopsikis dengan prinsip feminisme yang masih menonjol.¹⁷ Ciri prinsip feminis adalah menjaga relasi dengan baik, mengasuh dan memelihara potensi hidup yang baik. Oleh karena itu, orientasi perempuan selalu pada hubungan atau relasi yang mendasari sikap sosialnya.

Ratu Kalinyamat juga dianggap sebagai figure atau menjadi contoh kesetaraan gender, demikian pandangan Amali.¹⁸ Nasib perempuan tidak terbatas di rumah. Perempuan memiliki kemampuan untuk berperan sebagai pemimpin dan menjaga kesejahteraan rakyat. Ratu Kalinyamat dinobatkan sebagai pemimpin Jepara setelah Pangeran Hadhirin meninggal dunia. Dengan peran ini, Jepara menjadi bandar perdagangan dan transit yang menarik banyak turis dari berbagai suku dan bangsa.¹⁹

Secara politis, Ratu Kalinyamat dipandang sebagai perempuan yang disegani oleh penjajah karena dua ekspedisi besarnya ke Malaka pada tahun 1551 dan 1574, di mana dia mendukung kerajaan Johor dan Aceh dalam mengusir Portugis dari Malaka. Sebagai keturunan Pangeran Trenggono dari Demak, Ratu Kalinyamat mampu menggunakan wewenang tradisionalnya untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi Negara, menunjukkan kekuatan perempuan muslim yang tidak terbatas oleh adat istiadat dan belenggu feodalisme. Dengan demikian, Ratu Kalinyamat meningkatkan pengakuan dan kemampuan perempuan muslim untuk memegang kekuasaan

politik dan meningkatkan gambaran tentang aktifitas perempuan muslim dalam ranah publik.

Pendidikan Perempuan di Masa Kolonial

Pada masa kolonial, pendidikan formal mulai diperkenalkan, namun aksesnya sangat terbatas, khususnya bagi perempuan. Perempuan pribumi hanya dapat mengenyam pendidikan dasar dengan materi yang sering kali dirancang untuk mendukung peran mereka sebagai ibu rumah tangga.²⁰ Meski demikian, beberapa tokoh perempuan seperti Kartini dan Dewi Sartika muncul sebagai pionir dalam perjuangan pendidikan perempuan. Mereka mendirikan sekolah khusus perempuan untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas.

Dalam sejarah perempuan di Indonesia, Dewi Sartika dianggap sebagai representasi dari kebangkitan kesadaran perempuan tentang harga dirinya. Ia berjuang untuk memastikan bahwa kaumnya setara dengan lawan jenisnya.²¹ Sosok wanita yang gigih ini berasal dari Cicalengka, kabupaten Bandung. Ia adalah salah satu tokoh perintis pendidikan perempuan di tatar Sunda, dan pemerintah Indonesia memberinya gelar pahlawan nasional pada tahun 1966 atas pekerjaannya.

Ia berjuang untuk memperkuat keyakinannya dan dirinya dengan segala keterbatasannya. Sejak kecil, dia sudah menginginkan sekolah. Sekolah impiannya dapat didirikan di pendopo Kabupaten Bandung pada 16 Januari 1904, meskipun usulnya sempat ditolak. Sekolah harus pindah ke Jalan Ciguriang karena perkembangan terus-menerus. Orang kemudian menyebut jalan ini Jalan Dewi Sartika. Setelah itu, namanya berubah menjadi Sekolah Kaoetamaan Isteri, dan memiliki cabang di Tasikmalaya, Sumedang, Cianjur, Ciamis, Kuningan, dan Sukabumi. Dewi diberi gelar *Orde*

¹⁶ N.A. Murniati, *Getar Gender Buku Kedua: Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama, Budaya Dan Keluarga* (Magelang: Tera, 2004), 54

¹⁷ Sugiarti Sugiarti and Hidayah Budi Qur'ani, "Kekuatan Tokoh Perempuan Dalam Novel Ratu Kalinyamat Karya Murtadho Hadi," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 19, no. 1 (2020).

¹⁸ Amali, "Kepemimpinan Dan Spiritualitas Ratu Kalinyamat." 398

¹⁹ Muhammad Rifqi Zam Zam, Nur Widad Mazaya, and Widia Astuti, "Studi Hermeneutik-Filosofis Teks Lelaku

Tapa Wuda Ratu Kalinyamat Sebagai Simbol Pendidikan Agama Islam," *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023).

²⁰ Novia Yanti, "Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Pesantren Dan Madrasah)," *Mau'izhah* 9, no. 1 (2019).

²¹ Elis Faujiah and Samsudin -, "Gagasan Dewi Sartika Pada Tahun 1904-1947 Dalam Perspektif Islam," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 2 (2020).

van Oranje Nassau saat Kaoetamaan Isteri merayakan HUT-nya yang ke-35.²²

Tantangan terberat pada era ini adalah dukungan secara ideologis atas lemahnya peran perempuan. Misalnya, kehadiran agama Islam yang kemudian membolehkan praktek poligami, dijadikan dasar keimanan untuk bisa mengekang peran perempuan. Sedangkan pada sisi yang lain, kerangkeng feodalisme telah menempatkan istri sebagai lambang status seorang pria, perempuan yang awalnya adalah subjek tergeser kedudukannya menjadi objek kepuasan bagi laki-laki.²³ Lebih-lebih lagi dengan adanya beberapa tradisi, seperti tradisi perkawinan yang lebih merugikan perempuan, seperti kawin paksa, kawin gantung (pernikahan anak-anak), dan penceraian secara sepihak, semakin menghimpit perempuan.

Kondisi yang hampir sama juga dirasakan oleh Raden Ajeng Kartini. Sebagai seorang gadis yang dilahirkan di lingkungan priyayi, ia justru merasakan beban yang lebih berat dari pada yang dialami oleh gadis-gadis kebanyakan. Ayah dan ibunya termasuk golongan bangsawan, dan sudah barang tentu ia memegang teguh nenek moyangnya.²⁴

RA Kartini dibesarkan dalam keluarga yang maju, jadi akan sangat mungkin mewarisi jiwa kemajuan keluarganya. RA Kartini mengalami kemajuan sejak dia masih anak-anak. Ada keinginan pada dirinya untuk menjadi bebas dan mandiri, jiwa kemajuan yang mendorongnya.²⁵ Makin lama, itu menjadi lebih subur. Lebih-lebih lagi setelah RA Kartini duduk di bangku sekolah dan banyak membaca buku, dia melihat situasi masyarakat dan nasibnya sendiri secara langsung. Ia menyadari bahwa bangsa dan kaumnya masih jauh terbelakang dan bahwa penderitaan mereka semakin berat.

Sebagai seorang wanita muda berusia kurang lebih dua puluh tahun yang hidup dalam tradisi yang masih kuat dan lingkungan penjajahan, RA Kartini telah mempertimbangkan nasib bangsa dan kaumnya. RA Kartini tidak hanya berusaha untuk membebaskan kaumnya dari kebiasaan yang mengikat, tetapi juga mendesak pemerintah untuk mempertimbangkan kembali politiknya dan melakukan pembaharuan yang bermanfaat bagi rakyat.²⁶ RA Kartini bertekad bulat hendak mengangkat kepemimpinan yang lebih muda di antara rakyat. Selain itu, RA Kartini memiliki keinginan untuk memajukan bangsanya.

Dengan melihat keadaan masyarakat yang seperti itu, RA Kartini banyak berpikir tentang persoalan yang menarik perhatian dia. Misalnya, nasib perempuan, pendidikan, seni, kesehatan, dll. RA Kartini juga merasakan perasaan masyarakatnya. Jiwa RA Kartini bergabung dengan masyarakatnya. Karena itu, cita-cita Kartini sebenarnya adalah cita-cita masyarakatnya. Perjuangan RA Kartini: Meskipun RA Kartini benar-benar berjuang untuk dirinya sendiri, itu tidak berarti dia hanya berjuang untuk masyarakatnya. Salah satu contoh apa yang dia perjuangkan dalam diri dan jiwanya adalah kepentingan kaum wanita dan umat manusia secara keseluruhan.

Kartini mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan cita-cita itu, terutama dalam menghadapi ayah, ibu, dan keluarganya. Namun demikian, RA Kartini sangat percaya bahwa anak laki-laki dan perempuan akan memiliki derajat yang sama di masa depan. RA Kartini juga mendukung pemerintah Hindia Belanda untuk mewujudkan cita-cita itu. RA Kartini meminta bantuan dan pembaharuan yang bermanfaat bagi rakyat. Selain itu, dia meminta pemerintah untuk

²² R. Wiriaatmadja, *Dewi Sartika* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

²³ Sumayyah Hilyatul Afida, Fuad Masykur, and Inti Ulfi Sholichah, "Kedudukan Perempuan Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023).

²⁴ Dellawati Dellawati, Subandi Subandi, and Heny Wulandari, "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiyah Serta

Relevansi Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Hikmah* 20, no. 2 (2023).

²⁵ Karlina Karlina and Hudaidah Hudaidah, "Pemikiran Pendidikan Dan Perjuangan Raden Ajeng Kartini Untuk Perempuan Indonesia," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 7, no. 1 (2020).

²⁶ Muthoifin Muthoifin, Mohamad Ali, and Nur Wachidah, "Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2017).

membantu mendirikan lembaga pendidikan yang diperlukan anak-anak Indonesia.²⁷

Salah satu upaya RA Kartini adalah mendirikan sekolah perempuan. Sekolah perempuan mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat, dan masyarakat sangat mengharapkannya. RA Kartini mengajar setiap hari, terutama anak-anak perempuan. Membaca, menulis, menjahit, merenda, memasak, dan topik lainnya diajarkan. Metode pengajaran yang digunakan. Akibatnya, siswanya tidak akan merasa terikat oleh pelajaran yang dia berikan.

Sayang sekali, RA Kartini tidak dapat menyampaikan kekuatan dan pemikirannya untuk waktu yang lama. Untuk kemajuan pendidikannya. RA Kartini tidak dapat bergaul dengan murid-muridnya yang sangat dicintainya, jadi dia harus meninggalkan mereka dan mulai hidup sebagai seorang ibu rumah tangga. Namun, apa yang telah dimulai dan dilakukan Kartini tidak sia-sia. Sekolah yang didirikan itu masih ada dan bahkan berkembang. Ternyata, jejak Kartini, yang mendirikan "Sekolah Gadis" di Jepara, memengaruhi perkembangan pendidikan di daerah lain. Sejak saat itu, pendidikan wanita di Pulau Jawa berubah. Sekolah-sekolah kepandaian putri atau gadis didirikan di Batavia (Jakarta), Madiun, Semarang, Bogor, Malang, Cirebon, Surabaya, Surakarta, dan Rembang.

Pendidikan Perempuan Masa Kemerdekaan

Pasca-kemerdekaan, pendidikan perempuan mulai mendapatkan perhatian lebih serius. Pemerintah menyadari pentingnya keterlibatan perempuan dalam pembangunan bangsa. Program-program pendidikan dasar diwajibkan bagi semua anak, tanpa membedakan jenis kelamin. Selain itu, kebijakan seperti Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin hak setiap warga negara untuk

mendapatkan pendidikan turut mendorong peningkatan akses pendidikan bagi perempuan.

Wanita di seluruh dunia mulai menuntut hak-hak keadilan dan martabat sebagai seorang wanita di bidang pendidikan pada abad ke-19 seperti di Eropa, Inggris, Amerika Serikat, dan Asia. Tidak diragukan lagi, gerakan wanita di seluruh dunia memiliki efek pada pergerakan perempuan di Indonesia. RA Kartini menjadi ikon pertama yang memperjuangkan emansipasi wanita dengan memulai pendidikan gratis bagi perempuan, yang pada waktu itu sangat terbelakang dan dikekang oleh tradisi. Raden Ajeng Dewi Sartika juga berkontribusi pada pendidikan, khususnya di Jawa Barat. Perjuangan kedua tokoh tersebut dapat digunakan sebagai contoh bagi kaum perempuan yang terus berjuang untuk pendidikan perempuan.

Beberapa tokoh penting yang patut untuk dicatat pada era ini adalah Maria Walanda Maramis (1872-1924).²⁸ Beliau adalah tokoh Perempuan yang memperjuangkan pendidikan bagi perempuan di Sulawesi Utara. Ia mendirikan *Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnnya* (PIKAT), sebuah organisasi yang mempromosikan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan.²⁹

Di Sumatera Barat, ada Rohana Kudus (1884-1972), seorang jurnalis perempuan pertama di Indonesia, Rohana Kudus juga aktif mendirikan sekolah perempuan di Sumatra Barat.³⁰ Ia mengajarkan berbagai keterampilan dan mendidik perempuan agar mandiri. Wanita Minangkabau Rohana Kudus berusaha menyebarkan semangat "pembebasan" dan melakukan pemberdayaan perempuan karena pada saat itu perempuan berada dalam posisi marginal yang sangat tinggi. Ada sejumlah alasan untuk hal ini.³¹ Pertama, sebagai konsekuensi dari konstruksi budaya. Artinya, perempuan dianggap atau ditolak sebagai kaum yang memiliki domain (ranah) kerja domestik yang

²⁷ Nurul Hidayatillah and Lukman Hakim, "The Relevance of Raden Ajeng Kartini and Rahma El Yunusiah's Thoughts on Islamic Education for Women with Islamic Education in Indonesia," *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 16, no. 1 (2023).

²⁸ Murti Rahayu, "Peran Maria Walanda Maramis Dalam Memperjuangkan Kaum Wanita Di Sulawesi Utara Tahun 1872-1924," *Skripsi* (2014).

²⁹ Nur Fitriani Muslim, "Biografi Maria Walanda Maramis: Sejarah Perjuangan Dan Perannya Dalam

Pendidikan Kaum Perempuan Di Minahasa 1917-1923," *Repository.Unj.Ac.Id*, 2021.

³⁰ Ema Pratama Agustiningih, "Pergerakan Perempuan Di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2019).

³¹ Ermagusti Ermagusti, Arrasyid Arrasyid, and Rahmad Tri Hadi, "Contribution Of Rohana Kudus To Empowering Minangkabau Women Through Voices And Works," *Mawab: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 22, no. 1 (2023).

sentralistik, yang sering dianekdokkan dengan sumur, dapur, dan kasur.³² Kedua, ini merupakan hasil dari pemberdayaan perempuan yang tidak merata. Pemberdayaan ini sangat terkait dengan pendidikan karena keterbelakangan perempuan dominan disebabkan oleh pendidikan yang rendah. Dalam perspektif masyarakat "kontruksi gender", pendidikan perempuan memiliki keterbatasan karena status mereka sebagai "pelayan rumah tangga" sudah jelas.³³

Di Yogyakarta, muncul Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) (1872-1946), seorang isteri dari pendiri Muhammadiyah, Siti Walidah, berperan besar dalam mendirikan *Aisyiyah*, organisasi perempuan Muhammadiyah.³⁴ Melalui *Aisyiyah*, ia mendorong pendidikan agama dan umum bagi perempuan. Difa Annida Utami dan Hendra Afianto,³⁵ setidaknya memberikan tiga catatan penting atas perjuangan Siti Walidah ini. Pertama, Siti Walidah menciptakan perubahan dan pengetahuan dengan mendirikan Sapa Tresno sebagai bagian dari upayanya untuk mendorong perempuan. Kedua, dalam perjalanannya untuk kebersamai *Aisyiyah*, Siti Walidah selalu memberikan dukungan dan contoh kepada anggota *Aisyiyah*, dan dia juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di *Aisyiyah*. Ketiga, melepaskan kaum perempuan dari belenggu adat istiadat yang sudah mapan menuai kritik. Siti Walidah harus menghadapi orang-orang yang konservatif yang percaya bahwa perempuan hanyalah "konco wingking".³⁶

SK Trimurti (1912-2008), seorang pendidik, wartawan, dan pejuang kemerdekaan, SK Trimurti

mendirikan sekolah-sekolah untuk rakyat dan aktif menulis tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan.³⁷

Pasca Kemerdekaan Indonesia, telah menjamur berbagai organisasi yang bervariasi dari waktu ke waktu. Selama era kolonial dan masa kepresidenan Soekarno, terdapat berbagai organisasi perempuan baik yang bersifat religius maupun sekuler/nasionalis yang memperjuangkan pemberlakuan UU Perkawinan dengan pendapat yang berbeda, misalnya tentang poligami. Organisasi perempuan Muslim seperti *Aisyiyah* dan *Muslimat*, meskipun mengetahui problematika pernikahan poligami dalam kehidupan nyata, mendukung organisasi laki-laki (*Muhammadiyah* dan *Nahdlatul Ulama*) untuk menentang larangan pernikahan poligami yang diusulkan oleh organisasi perempuan Kristen dan sekuler/nasionalis.³⁸

Pada masa Soekarno (1945-1965), organisasi perempuan juga cenderung terbagi menjadi organisasi keagamaan Islam seperti *Aisyiyah* dan *Muslimat*; organisasi nasionalis seperti *Kowani* dan organisasi sayap kiri seperti *Istri Sedar* yang kemudian menjadi *Gerakan Wanita Indonesia* (*Gerwani*).³⁹ *Gerwani* merupakan salah satu organisasi perempuan progresif yang bekerja di tingkat akar rumput dengan mengedukasi petani perempuan untuk membaca dan mengorganisir diri mereka sendiri (Wieringa, 1995), yang menunjukkan dukungan mereka terhadap peran publik perempuan. Mereka juga memberikan perhatian pada tugas-tugas sebagai istri dan ibu

³² Silfia Hanani, "Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan," *Marwab: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 10, no. 1 (2011).

³³ Irfan Agung Jayudha, Wawan Darmawan, and Erlina Wiyanarti, "Pendidikan Bagi Perempuan Indonesia: Perjuangan Raden Dewi Sartika Dan Siti Rohana Kudus (1904-1928)," *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2021).

³⁴ Dian Ardiyani, "Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah," *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* 15, no. 1 (2018).

³⁵ Difa Annida Utami and Hendra Afianto, "Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946," *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (2022).

³⁶ Noor Isna Alfaien and Respati Prajna Vashti, "Kepemimpinan Siti Walidah Dalam Pendidikan," *Ta'dibuna:*

Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 1 (2022); Nurul Izati Mardiah et al., "Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah Di *Aisyiyah*," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022); Syafitri Hayati Hsb, Radea Yuli, and A Hambali, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia (Perspektif Nyai Siti Walidah Dan Nyai Khairiyah Hasyim)," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023).

³⁷ Mutiah Amini, "Private Issues In Pesat In Late Colonial Java," *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 2 (2012).

³⁸ Tiara Tane and Fatmariza Fatmariza, "Peran Organisasi Perempuan Dalam Pembangunan," *Journal of Civic Education* 3, no. 4 (2020).

³⁹ Muslim Pohan, "Politik Seksual Terhadap Organisasi Perempuan Pasca Kemerdekaan Di Indonesia," *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 7, no. 1 (2020).

seperti memasak, menjahit, mengasuh anak, dan menjaga kebersihan rumah.

Dampak penting dari perjuangan para Perempuan Indonesia atas dunia pendidikan adalah tingginya kepercayaan diri dan keterampilan untuk berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan yang dialami oleh kaum perempuan. Banyak perempuan yang terlibat dalam pergerakan nasional, baik sebagai pendidik, jurnalis, maupun aktivis.⁴⁰

Selain itu juga pendidikan perempuan membuka jalan untuk transformasi sosial. Perempuan mulai memainkan peran aktif dalam berbagai bidang, termasuk politik, kesehatan, dan ekonomi. Serta perjuangan pendidikan perempuan menjadi dasar bagi perkembangan kebijakan kesetaraan gender di Indonesia pasca-kemerdekaan.⁴¹

Perjuangan pendidikan perempuan di Indonesia telah menjadi salah satu fondasi utama bagi pengembangan kebijakan kesetaraan gender, terutama pasca-kemerdekaan. Perjuangan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh perempuan yang memiliki visi untuk memperjuangkan akses pendidikan yang setara bagi perempuan sebagai jalan menuju emansipasi dan pemberdayaan.

Pada awal abad ke-20, muncul inisiatif pendirian sekolah khusus perempuan di berbagai wilayah Indonesia. Institusi-institusi ini berfokus pada pendidikan praktis, seperti keterampilan rumah tangga, tetapi secara bertahap mulai menawarkan pendidikan akademik yang lebih luas. Perjuangan ini melawan pandangan tradisional yang membatasi perempuan pada peran domestik dan mematahkan anggapan bahwa perempuan tidak membutuhkan pendidikan tinggi.

Setelah Indonesia merdeka, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi semua, termasuk perempuan, mulai diakomodasi dalam kebijakan pemerintah. Pemerintah mulai memperkenalkan program pendidikan dasar wajib bagi semua anak, tanpa memandang jenis kelamin.

Organisasi perempuan seperti Kongres Wanita Indonesia (Kowani) berperan dalam mendorong

implementasi kebijakan pendidikan yang setara. Meskipun telah terjadi kemajuan, pendidikan perempuan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti: Ketimpangan Akses di Daerah Tertinggal: Di daerah terpencil, akses terhadap pendidikan formal sering kali terbatas akibat minimnya fasilitas dan tenaga pengajar. Beberapa komunitas masih memegang erat norma patriarki yang menganggap pendidikan perempuan kurang penting dibanding laki-laki. Keterbatasan ekonomi keluarga sering kali membuat pendidikan anak perempuan menjadi prioritas kedua setelah anak laki-laki.

Untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan setara, diperlukan upaya yang berkelanjutan, seperti: Peningkatan Infrastruktur Pendidikan; Pembangunan sekolah dan penyediaan fasilitas pendidikan di daerah terpencil harus menjadi prioritas. Edukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan perempuan dapat membantu mengubah pola pikir tradisional.

Penutup

Pendidikan perempuan di Nusantara bukan hanya tentang memberikan hak dasar, tetapi juga merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan pendidikan yang setara, perempuan dapat berkontribusi secara maksimal dalam berbagai bidang kehidupan, membawa perubahan positif bagi bangsa dan negara. Mari bersama-sama memperjuangkan akses pendidikan yang inklusif untuk semua, tanpa memandang gender.

Sejarah telah mencatat peran penting yang dimainkan oleh kaum perempuan dalam pembangunan bangsa. Ini dapat dilihat dari pernyataan beberapa tokoh pembangunan nasional, seperti Presiden Soeharto, yang menyatakan bahwa pembangunan akan pincang jika kaum wanita tidak disertakan. Dengan demikian, gender dalam studi sejarah wanita merupakan representasi dari peran perempuan yang dikonstruksikan secara sosial yang dipelajari, yang berubah dari waktu ke waktu dan beragam

⁴⁰ Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)*, D.I Yogyakarta : UGM Press, 2021.

⁴¹ Nina Nurmila, "The Current Battles Between Progressive And Conservative Muslim Women In

Indonesia," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2, no. 1 (2020).

dari budaya ke budaya. Peran perempuan dalam pembangunan diperkuat melalui pendidikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afida, Sumayyah Hilyatul, Fuad Masykur, and Inti Ulfi Sholichah. "Kedudukan Perempuan Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023).
- Agustiningih, Ema Pratama. "Pergerakan Perempuan Di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972." *Titian: Jurnal ilmu humaniora* 3, no. 2 (2019).
- Alfaen, Noor Isna, and Respati Prajna Vashti. "Kepemimpinan Siti Walidah Dalam Pendidikan." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022).
- Amali, Z. "Kepemimpinan Dan Spiritualitas Ratu Kalinyamat." *Jurnal Palastren*, 4, no. 2 (December 2011).
- Amini, Mutiah. "Private Issues In Pesat In Late Colonial Java." *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 2 (2012).
- . *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)*. D.I Yogyakarta: UGM Press, 2021.
- Ardiyani, Dian. "Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah." *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* 15, no. 1 (2018).
- Dellawati, Dellawati, Subandi Subandi, and Heny Wulandari. "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Hikmah* 20, no. 2 (2023).
- Ermagusti, Ermagusti, Arrasyid Arrasyid, and Rahmad Tri Hadi. "Contribution Of Rohana Kudus To Empowering Minangkabau Women Through Voices And Works." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 22, no. 1 (2023).
- Faridah, Anik. "Gender Dalam Pendidikan Pesantren." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 12, no. 1 (2018).
- Faujiah, Elis, and Samsudin -. "Gagasan Dewi Sartika Pada Tahun 1904-1947 Dalam Perspektif Islam." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 2 (2020).
- Gusnita, Erlina, and M Teddi Rahardi. "Peranan Masjid Dalam Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 1 (2020).
- Hadi, M. *Ratu Kalinyamat*. Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2010.
- Hanani, Silfia. "Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 10, no. 1 (2011).
- Hasnida, Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017).
- Hayati, Chusnul. "Ratu Kalinyamat : Ratu Jepara Yang Pemberani." *Citra Leka dan Sabda* 1 (2010).
- Helmiannoor, Helmiannoor, and Musyarapah Musyarapah. "Eksistensi Dan Dedikasi Ulama Perempuan Terhadap Pendidikan Islam Di Nusantara." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (2019).
- Hidayatillah, Nurul, and Lukman Hakim. "The Relevance of Raden Ajeng Kartini and Rahma El Yunusyah's Thoughts on Islamic Education for Women with Islamic Education in Indonesia." *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 16, no. 1 (2023).
- Hsb, Syafitri Hayati, Radea Yuli, and A Hambali. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia (Perspektif Nyai Siti Walidah Dan Nyai Khairiyah Hasyim)." *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023).
- Irfa'Asy'at, F. "Pondok Pesantren Di Nusantara: Sejarah Awal Hingga Kolonial." *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 7, no. 1 (2021).
- Jayudha, Irfan Agung, Wawan Darmawan, and Erlina Wiyanarti. "Pendidikan Bagi Perempuan Indonesia: Perjuangan Raden Dewi Sartika Dan Siti Rohana Kudus (1904-1928)." *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2021).

- Kamphuis, Kirsten. "The Javanese Is Soft and Docile?: Deconstructing Masculinities in Ethnography about the Netherlands Indies." *Leidschrift: historisch tijdschrift* 30, no. 2 (2015).
- Karlina, Karlina, and Hudaidah Hudaidah. "Pemikiran Pendidikan Dan Perjuangan Raden Ajeng Kartini Untuk Perempuan Indonesia." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 7, no. 1 (2020).
- Mardiah, Nurul Izati, Luthfiah Luthfiah, Anwar Sadat, Ihlas Ihlas, Syahrudin Ramadhan, and Yayuk Kusumawati. "Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah Di Aisyiyah." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022).
- Murniati, N.A. *Getar Gender Buku Kedua: Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama, Budaya Dan Keluarga*. Magelang: Tera, 2004.
- Muslim, Nur Fitriani. "Biografi Maria Walanda Maramis: Sejarah Perjuangan Dan Perannya Dalam Pendidikan Kaum Perempuan Di Minahasa 1917-1923." *Repository.Unj.Ac.Id*, 2021.
- Mustolehudin, Rochanah. "Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara." *Al-Qalam* 25, no. 1 (2019).
- . "Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara." *Al-Qalam* 25, no. 1 (July 8, 2019): 147.
- Muthoifin, Muthoifin, Mohamad Ali, and Nur Wachidah. "Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2017).
- Nurmila, Nina. "The Current Battles Between Progressive And Conservative Muslim Women In Indonesia." *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2, no. 1 (2020).
- Pohan, Muslim. "Politik Seksual Terhadap Organisasi Perempuan Pasca Kemerdekaan Di Indonesia." *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 7, no. 1 (2020).
- Rahayu, Murti. "Peran Maria Walanda Maramis Dalam Memperjuangkan Kaum Wanita Di Sulawesi Utara Tahun 1872-1924." *Skripsi* (2014).
- Rejeki, Kinanthi Suyekti. "Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)." *Sosio E-Kons* 11, no. 2 (2019).
- Ridho'i, Ronal. "Melihat Motif Pendidikan Di Nusantara Dari Perspektif Historis." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 1, no. 2 (December 30, 2018): 135–149.
- Satria, Oga. "Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Pendidikan." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 3, no. 02 (2020).
- Sugiarti, Sugiarti, and Hidayah Budi Qur'ani. "Kekuatan Tokoh Perempuan Dalam Novel Ratu Kalinyamat Karya Murtadho Hadi." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 19, no. 1 (2020).
- Tane, Tiara, and Fatmariza Fatmariza. "Peran Organisasi Perempuan Dalam Pembangunan." *Journal of Civic Education* 3, no. 4 (2020).
- Utami, Difa Annida, and Hendra Afianto. "Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (2022).
- Wiriaatmadja, R. *Dewi Sartika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Yanti, Novia. "Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Pesantren Dan Madrasah)." *Mau'izhah* 9, no. 1 (2019).
- Zam Zam, Muhammad Rifqi, Nur Widad Mazaya, and Widia Astuti. "Studi Hermeneutik-Filosofis Teks Lelaku Tapa Wuda Ratu Kalinyamat Sebagai Simbol Pendidikan Agama Islam." *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023).